

Persepsi Mahasiswi PBA dalam Pemanfaatan ChatGPT dan DeepL pada Pembelajaran Bahasa Arab di STIT Madani Yogyakarta

PBA Students' Perceptions of the Use of ChatGPT and DeepL in Arabic Language Learning at STIT Madani Yogyakarta

Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi*, Isabella Isabella

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding E-mail: rizkyanawahyu89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v4i1.1919>

Abstract

The development of digital technology, particularly Artificial Intelligence (AI), has significantly transformed learning processes in higher education, including Arabic language learning. Applications such as ChatGPT and DeepL are utilized to understand learning materials, translate texts, and complete academic assignments, resulting in various perceptions regarding their use. This study aims to examine the perceptions of female students in the Arabic Language Education Program (PBA) at STIT Madani Yogyakarta toward the use of ChatGPT and DeepL, as well as the factors influencing these perceptions within the framework of the Technology Acceptance Model (TAM). This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that students generally have positive perceptions based on the two main TAM constructs, namely perceived ease of use and perceived usefulness. Both applications were considered easy to use and helpful in understanding Arabic texts, improving assignments, and practicing mufrodat pronunciation. These perceptions were influenced by academic needs, prior experience with AI, learning motivation, and attitudes toward potential technological dependence. In addition, external factors such as limited internet access and data quotas, application usage restrictions, academic environments, and ethical considerations also affected how students interpreted the use of technology in Arabic language learning. This study contributes to strengthening discussions on AI acceptance in Arabic language learning in Islamic higher education institutions and may serve as a reference for developing more effective, critical, and pedagogical AI utilization in Arabic language learning.

Keywords: Arabic Language Learning; ChatGPT; DeepL; Perception; Technology Acceptance Model.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pembelajaran bahasa Arab, di mana aplikasi seperti ChatGPT dan DeepL dimanfaatkan untuk memahami materi, menerjemahkan teks bahasa Arab, dan menyusun tugas akademik, sehingga memunculkan beragam persepsi dalam penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STIT Madani Yogyakarta dalam pemanfaatan ChatGPT dan DeepL serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis

menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa cenderung positif berdasarkan dua konstruk utama TAM, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*, di mana kedua aplikasi dinilai mudah digunakan serta bermanfaat dalam membantu memahami teks bahasa Arab, memperbaiki tugas, dan melatih pelafalan mufrodat. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan akademik, pengalaman penggunaan AI, motivasi belajar, serta sikap terhadap potensi ketergantungan teknologi. Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan jaringan dan kuota internet, limit penggunaan aplikasi, serta lingkungan akademik dan etika penggunaan AI turut memengaruhi cara mahasiswa memaknai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian mengenai penerimaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, khususnya melalui analisis persepsi mahasiswa PBA berdasarkan perspektif TAM, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pemanfaatan AI yang lebih efektif, kritis, dan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: ChatGPT, DeepL, Pembelajaran Bahasa Arab, Persepsi, *Technology Acceptance Model*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam dunia Pendidikan. Salah satu inovasi yang kini menjadi sorotan global adalah *Artificial Intelligence* (AI) yang mulai digunakan sebagai alat bantu pembelajaran di berbagai negara.¹ Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) sebagai salah satu inovasi teknologi turut mendorong transformasi dalam proses pembelajaran, baik dari segi akses informasi maupun cara mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Pemanfaatan AI tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi mulai merambah ke dalam aktivitas belajar mahasiswa, seperti memahami materi, menyelesaikan tugas, hingga mengakses informasi secara mandiri.² Penelitian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran itu sendiri, seiring meningkatnya integrasi teknologi dalam sistem pendidikan *modern*.⁴

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kehadiran AI menjadi semakin relevan karena mahasiswa dituntut untuk mampu memahami teks yang kompleks serta menguasai struktur kebahasaan secara tepat. Proses ini seringkali menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang masih berada pada tahap pengembangan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, kehadiran aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT dan DeepL mulai dimanfaatkan sebagai alternatif dalam mendukung proses pembelajaran. ChatGPT digunakan untuk membantu memahami materi secara interaktif, sedangkan DeepL banyak

¹ Badriello Chenny Waita et al., "Dampak Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 7 (2025): 3112–3121.

² Rinaldi Supriadi Riza Abdul Aziz, Asep Sopian, "Tren Penelitian Penerjemahan Teks Bahasa Arab Berbasis Artificial Intelligence : Kajian Bibliometrik," *Uktub : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2025): 136–152.

³ Peter Joseph Torres and Yunus Emre Kahveci, "Effectiveness of Artificial Intelligence (AI) in Language Teaching," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 9, no. December (2025): 100522, <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100522>.

⁴ Ali Usman et al., *Peluang Dan Tantangan Pendidikan Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).

dimanfaatkan untuk menerjemahkan teks dengan hasil yang relatif akurat dalam konteks kebahasaan.⁵

Fenomena pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga terlihat di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STIT Madani Yogyakarta. Berdasarkan temuan awal, sebagian besar mahasiswi telah menggunakan ChatGPT dan DeepL dalam aktivitas akademik mereka, baik untuk memahami materi, menyusun tugas, maupun menerjemahkan teks. Tingginya intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari praktik belajar mahasiswi. Namun demikian, penggunaan tersebut tidak selalu diiringi dengan kesamaan cara pandang. Sebagian mahasiswi memandang AI sebagai alat yang sangat membantu dan efisien, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap hati-hati, terutama terkait keakuratan informasi dan potensi ketergantungan dalam belajar.

Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pengguna memaknai teknologi tersebut. Dalam hal ini, persepsi menjadi aspek yang penting karena berperan dalam membentuk sikap, pemahaman, dan kecenderungan penggunaan teknologi.⁶ Persepsi tidak hanya dipahami sebagai penilaian sederhana, tetapi merupakan proses yang melibatkan penginderaan, pengalaman, serta interpretasi individu terhadap stimulus yang diterima.⁷ Dengan demikian, pengalaman mahasiswi dalam menggunakan teknologi menjadi faktor penting dalam membentuk cara mereka memahami dan menilai keberadaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam dalam kajian penerimaan teknologi, *Technology Acceptance Model (TAM)* menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kegunaan (*perceived usefulness*) menjadi faktor utama yang memengaruhi penerimaan seseorang terhadap teknologi.⁸ Dalam konteks pendidikan berbasis AI, beberapa penelitian internasional juga menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat menjadi faktor dominan dalam penerimaan *chatbot* pendidikan oleh mahasiswa maupun pendidik.⁹ Hal tersebut memperkuat relevansi penggunaan pendekatan TAM dalam mengkaji penerimaan ChatGPT dan DeepL pada pembelajaran bahasa Arab. Melalui perspektif ini, penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami tidak hanya dari aspek teknologinya, tetapi juga dari pengalaman dan pemaknaan pengguna terhadap teknologi tersebut dalam proses belajar. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa

⁵ Nur Najibah Sukmawati Resti Isnaeni, Pari Purnaningsih, "Efektivitas Penggunaan DeepL Translate Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kosakata Siswa," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 2 (2025): 422–430.

⁶ Ahmad Mubarak Rahmat Sholihin, *Pedoman Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI)* (Banjarmasin, 2025).

⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018).

⁸ Edi Purwanto, *Technology Adoption A Conceptual Framework* (Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2019).

⁹ Enkelejda Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1041608023000195>.

Arab. Penelitian Juniarty Salmi dan Angela Atik Setiyanti menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT karena dinilai mudah digunakan dan bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran.¹⁰ Sementara itu, penelitian Ainur Rahma dkk menemukan bahwa DeepL Translator membantu meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa melalui koreksi tata bahasa dan penambahan kosakata.¹¹

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada mahasiswa secara umum dan belum secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa PBA dalam pemanfaatan ChatGPT dan DeepL pada pembelajaran bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren. Penelitian terdahulu juga umumnya hanya meneliti satu aplikasi secara terpisah serta lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji persepsi mahasiswa PBA dalam pemanfaatan ChatGPT dan DeepL secara bersamaan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan fenomenologi dan perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, penerimaan, dan pemaknaan mahasiswa dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STIT Madani Yogyakarta dalam pemanfaatan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran bahasa Arab serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman belajar, proses persepsi, dan penerimaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman serta persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT dan DeepL, dalam proses pembelajaran bahasa Arab.¹² Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu (*lived experiences*) serta bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut dalam konteks tertentu.¹³ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman mahasiswa secara mendalam dalam pemanfaatan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga pada bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut.

¹⁰ Juniarty Salmi and Angela Atik Setiyanti, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt Di Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (2023): 399–406.

¹¹ Ainur Rahma, Ismi Khairani, Desi Susanti "Analisis Penggunaan Deep Translator Alat Untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab," *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika (JUPUMI)* 4 (2025).

¹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

¹³ Neville Greening, "Phenomenological Research Methodology," *Scientific Research Journal* VII (May 25, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STIT Madani Yogyakarta pada bulan November 2025 hingga Januari 2026. Subjek penelitian adalah mahasiswi PBA yang telah menggunakan ChatGPT dan DeepL dalam aktivitas akademik mereka. Informan penelitian berjumlah delapan orang mahasiswi yang berasal dari angkatan 2022 hingga 2025. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yakni intensitas penggunaan kedua aplikasi AI, keterlibatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan persepsi mahasiswi terhadap pemanfaatan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran bahasa Arab.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik penggunaan AI dalam pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mahasiswi secara lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan penggunaan teknologi. Adapun analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan terstruktur. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswi PBA dalam Pemanfaatan ChatGPT dan DeepL pada Pembelajaran Bahasa Arab di STIT Madani Yogyakarta

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STIT Madani Yogyakarta, pemanfaatan ChatGPT dan DeepL tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tambahan, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mahasiswi sehari-hari. Kehadiran teknologi ini dirasakan secara nyata terutama ketika mahasiswi menghadapi kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab, menyusun kalimat, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik. Dalam praktiknya, penggunaan teknologi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan belajar yang semakin kompleks. Mahasiswi memanfaatkan ChatGPT dan DeepL sebagai sarana untuk menjembatani keterbatasan pemahaman mereka, khususnya dalam aspek kebahasaan yang membutuhkan ketelitian tinggi.

Persepsi mahasiswi dalam pemanfaatan teknologi tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi berulang antara

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)* (Bandung, 2023).

individu dengan lingkungan belajarnya. Sejalan dengan konsep persepsi, proses ini melibatkan pengindraan, pengalaman, serta interpretasi individu terhadap stimulus yang diterima. Dalam konteks ini, ChatGPT dan DeepL menjadi stimulus teknologi yang tidak hanya diterima secara visual dan auditori, tetapi juga dimaknai berdasarkan kebutuhan, tujuan belajar, serta pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswi. Dengan demikian, persepsi yang terbentuk bukan sekadar penilaian terhadap teknologi, melainkan refleksi dari bagaimana teknologi tersebut digunakan, dirasakan, dan dimaknai dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi tersebut dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kegunaan (*perceived usefulness*).¹⁵ Kedua aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk penerimaan teknologi dalam pembelajaran.

Persepsi Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use) **kejelasan tampilan dan penyajian informasi**

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswi PBA menilai bahwa ChatGPT dan DeepL mampu menyajikan informasi secara jelas, ringkas, sistematis, dan langsung pada inti pembahasan. Kejelasan tersebut tidak hanya mempermudah proses membaca, tetapi juga membantu mahasiswi memahami materi bahasa Arab, terutama ketika mempelajari struktur kalimat, makna *mufrodat*, serta hasil terjemahan teks bahasa Arab. Informasi yang disajikan secara terstruktur membuat mahasiswi lebih mudah memahami hubungan antar konsep dalam pembelajaran bahasa Arab yang cenderung kompleks. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu mahasiswi, "*Menurut ana lebih jelas gitu penjelasannya dibandingkan AI yang lain*".¹⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi memaknai tampilan dan penjelasan yang diberikan oleh ChatGPT dan DeepL sebagai informasi yang mudah dipahami dan membantu proses belajar mereka. Dalam teori persepsi visual menurut Soekanto, persepsi visual tidak hanya berkaitan dengan aktivitas melihat secara fisik, tetapi juga melibatkan proses seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap informasi visual yang diterima. Dengan demikian, tampilan yang jelas pada kedua aplikasi AI tersebut membantu mahasiswi mengurangi kebingungan serta mempercepat proses pemahaman materi. Penyajian informasi yang sistematis juga membantu mahasiswi mengorganisasikan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Informasi yang tersusun dengan baik membuat mahasiswi lebih mudah memahami pola kalimat dan hubungan antar makna dalam bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejelasan tampilan tidak hanya berpengaruh terhadap aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga terhadap kualitas pengalaman belajar mahasiswi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Coreas-Flores yang menjelaskan bahwa *perceived ease of use* dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) berkaitan dengan

¹⁵ Soetam Rizky Wicaksono, *Teori Dasar Technology Acceptance Model*, 1st ed. (Malang: CV. Seribu Bintang, 2022).

¹⁶ Wawancara dengan Asmawati, 15 Januari 2026

kemudahan mahasiswi dalam memahami tampilan antarmuka, kejelasan sistem, serta kemudahan mempelajari teknologi AI dalam proses pembelajaran.¹⁷ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi yang memiliki tampilan jelas dan mudah dipahami cenderung lebih mudah diterima oleh mahasiswi dalam aktivitas akademik. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), kondisi tersebut menunjukkan adanya *perceived ease of use* karena mahasiswi merasa bahwa ChatGPT dan DeepL mudah dipahami tanpa membutuhkan usaha yang besar dalam penggunaannya. Semakin jelas tampilan dan penyajian informasi yang diberikan oleh teknologi, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi tersebut dalam proses pembelajaran.

sederhana dalam pengoperasian

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswi PBA menilai bahwa ChatGPT dan DeepL mudah digunakan karena cara pengoperasiannya sederhana dan tidak rumit. Kemudahan pengoperasian teknologi AI juga ditemukan dalam penelitian Ardelean dan Veres yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu pembelajaran yang praktis dan bermanfaat dalam mendukung aktivitas akademik.¹⁸ Mahasiswi hanya perlu memasukkan pertanyaan atau teks tertentu, kemudian sistem akan menampilkan jawaban atau hasil terjemahan secara otomatis. Kemudahan ini membuat mahasiswi dapat langsung menggunakan aplikasi tanpa harus mempelajari langkah-langkah teknis yang kompleks terlebih dahulu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Shilma, "*Pertama, mudah. Kita tinggal masukkan promptnya, terus muncul jawaban yang kita inginkan dan praktis juga*".¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi memandang penggunaan ChatGPT dan DeepL sebagai sesuatu yang praktis dan mudah dipahami. Dalam teori persepsi menurut Kotler, persepsi terbentuk melalui proses individu dalam menerima, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi hingga menghasilkan makna tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa AI *tools* seperti ChatGPT mampu meningkatkan interaksi belajar, motivasi, dan keterlibatan mahasiswi dalam pembelajaran bahasa.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, pengalaman menggunakan aplikasi yang sederhana membuat mahasiswi membentuk pandangan bahwa teknologi AI mudah dipelajari dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, kemudahan pengoperasian juga membuat mahasiswi lebih nyaman ketika belajar. Mereka tidak terlalu disibukkan dengan cara penggunaan aplikasi, sehingga dapat lebih fokus memahami materi

¹⁷ Edwin Osmil Coreas Flores, "Acceptance of Artificial Intelligence Tools Among Undergraduates: An Application of the Technology Acceptance Model" 25 (January 1, 2026).

¹⁸ Timea Ardelean and Veres Edit, *Students' Perceptions of Artificial Intelligence in Higher Education*, 2023.

¹⁹ Wawancara dengan Shilma, 17 Januari 2026

²⁰ Nouf J Aljohani, "Social Sciences & Humanities Open ChatGPT in Language Learning : A Systematic Review of Applications and Challenges," *Social Sciences & Humanities Open* 13, no. December 2025 (2026): 102357, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102357>.

pembelajaran. Dengan demikian, kemudahan penggunaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memengaruhi kenyamanan belajar mahasiswa.

efisiensi waktu dalam pembelajaran

Selain mudah digunakan, ChatGPT dan DeepL juga dipersepsikan mampu membantu menghemat waktu dalam proses pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih cepat memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas dibandingkan ketika mencari referensi secara manual. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Safira, "*Tentunya pembelajaran jadi lebih praktis dan mempersingkat waktu.*"²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dan DeepL memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis dan efisien. Informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan cepat sehingga membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Dalam teori persepsi, pengalaman yang dirasakan secara berulang akan membentuk penilaian tertentu terhadap suatu objek. Ketika mahasiswa merasa AI membantu mempercepat proses belajar, maka muncul persepsi bahwa teknologi tersebut memudahkan aktivitas akademik mereka.

Efisiensi waktu yang dirasakan mahasiswa juga membuat mereka memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi atau mengerjakan aktivitas belajar lainnya. Oleh karena itu, AI tidak hanya dipandang sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana yang membantu meningkatkan efektivitas belajar. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab yang menjelaskan bahwa AI membantu meningkatkan efisiensi belajar mahasiswa, terutama dalam mencari referensi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik.²² Dalam perspektif TAM, kondisi tersebut menunjukkan hubungan antara *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Teknologi yang mudah digunakan dan mampu menghemat waktu cenderung lebih mudah diterima karena dianggap memberikan manfaat nyata dalam proses pembelajaran.²³

Persepsi Kegunaan (Perceived Usefulness)

membantu melatih *maharah kalam* dan pelafalan *mufrodah*

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memanfaatkan fitur audio pada ChatGPT dan DeepL untuk membantu melatih *maharah kalam* dan pelafalan *mufrodah* bahasa Arab. Bunyi yang dihasilkan oleh aplikasi digunakan sebagai contoh pelafalan ketika mahasiswa menemukan kata atau kalimat yang belum diketahui cara pengucapannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Shilma, "*Pernah kak, dan sangat membantu saya dalam melatih maharah kalam. Apalagi di bahasa Arab ya kak, kalau saya nggak bisa melafalkan suatu kata, saya mencari tahu di ChatGPT atau DeepL bagaimana cara melafalkan kata*

²¹ Wawancara dengan Safira, 17 Januari 2026

²² Aunur Amadi and Khizanatul Hikmah, "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia," *Journal of Education Research* 6 (April 11, 2025): 291–301.

²³ Wicaksono, *Teori Dasar Technology Acceptance Model*.

tersebut.”²⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi memanfaatkan fitur audio AI sebagai bantuan dalam memperbaiki pelafalan bahasa Arab. Bunyi yang dihasilkan AI tidak hanya didengar, tetapi juga dijadikan pedoman ketika berlatih berbicara. Dalam teori persepsi auditori menurut Soekanto, persepsi auditori berkaitan dengan kemampuan menerima dan menafsirkan bunyi yang diperoleh melalui indera pendengaran. Dalam penelitian ini, bunyi yang dihasilkan AI dimaknai mahasiswi sebagai acuan pelafalan bahasa Arab yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media latihan bahasa yang mendukung keterampilan berbicara mahasiswi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wang dkk yang menjelaskan bahwa *chatbot* berbasis AI dapat membantu meningkatkan performa pembelajaran bahasa melalui interaksi yang lebih aktif dan personal.²⁵ Dalam perspektif TAM, kondisi tersebut menunjukkan adanya *perceived usefulness* karena ChatGPT dan DeepL dipersepsikan mampu membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab secara mandiri.

mendukung penyusunan dan perbaikan tugas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan mahasiswi sebagai alat bantu untuk mengoreksi *ta'bir* dan *insya'* sebelum dipresentasikan atau dikumpulkan kepada dosen. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Safira, “*Aku pakai ChatGPT untuk mengoreksi ta'bir atau insya' aku. Kalau misalkan ada yang salah jadi aku bisa benerin lagi sebelum akhirnya nanti aku maju di depan.*”²⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT dipersepsikan sebagai alat bantu evaluasi mandiri dalam pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswi tidak hanya menerima hasil koreksi, tetapi juga mencoba memahami letak kesalahan dan memperbaikinya sebelum tugas dipresentasikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI membantu mahasiswi lebih aktif dalam proses belajar. Kehadiran fitur koreksi otomatis pada ChatGPT membantu mahasiswi melakukan evaluasi terhadap kesalahan penulisan sebelum tugas dipresentasikan atau dikumpulkan.²⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan sebagai alat pencari jawaban, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan revisi dalam proses belajar bahasa Arab.

mendukung pengembangan keterampilan bahasa arab

DeepL dipersepsikan mahasiswi sebagai aplikasi yang membantu memahami makna mufrodat dan menerjemahkan teks bahasa Arab dengan lebih cepat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Alya, “*Sangat-sangat membantu. Kalau DeepL kan khusus untuk benar-benar kita menerjemahkan suatu bahasa. Ana bisa langsung paham makna*

²⁴ Wawancara dengan Shilma, 17 Januari 2026

²⁵ Emily Hellmich et al., “ChatGPT in Language Education: Centering Learner Voices,” *Technology in Language Teaching & Learning* 6 (October 25, 2024): 1741.

²⁶ Wawancara dengan Safira, 17 Januari 2026

²⁷ Martina Stadnik et al., “AI and Writing Skills: Students' Attitudes towards Using AI to Enhance Their Writing Based on the Example of Algebra University Students,” *Interdisciplinary Description of Complex Systems* 23 (February 1, 2025): 46–71.

mufrodatnya kak."²⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa DeepL membantu mahasiswi memahami isi teks bahasa Arab, terutama ketika menemukan kosakata atau kalimat yang sulit dipahami. Dalam teori persepsi visual, proses memahami hasil terjemahan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali dan menafsirkan informasi visual yang diterima melalui teks pada layar. Penggunaan DeepL dalam penelitian ini tidak menggantikan proses berpikir mahasiswi, tetapi membantu mempercepat proses memahami makna dan isi teks bahasa Arab. Mahasiswi tetap menghubungkan hasil terjemahan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya agar makna yang diperoleh lebih tepat.

Penggunaan *machine translation* dalam pembelajaran bahasa membantu mahasiswi memahami kosakata dan isi teks secara lebih cepat melalui fitur *lexical reference* dan *reading comprehension* yang tersedia pada aplikasi penerjemahan berbasis AI. Teknologi tersebut juga membantu mahasiswi memperoleh pemahaman awal terhadap teks sebelum melakukan analisis bahasa secara lebih mendalam. Meskipun demikian, mahasiswi tetap perlu terlibat secara aktif dalam memahami konteks dan makna bahasa agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.²⁹

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswi

Persepsi mahasiswi dalam pemanfaatan ChatGPT dan DeepL pada proses pembelajaran tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman yang saling berkaitan antara kebutuhan akademik, pengalaman penggunaan teknologi, serta kondisi lingkungan belajar. Persepsi tersebut berkembang seiring dengan intensitas interaksi mahasiswi dengan teknologi dalam proses pembelajaran terutama konteks pembelajaran bahasa Arab.

Kebutuhan Penerjemahan Teks Akademik

Salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswi adalah kebutuhan akademik, khususnya dalam memahami teks bahasa Arab dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Dalam proses pembelajaran, mahasiswi sering menemukan mufrodat maupun struktur kalimat yang sulit dipahami sehingga membutuhkan bantuan teknologi untuk mempercepat proses pemahaman. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Alya, "*Kalau DeepL kan khusus untuk benar-benar kita menerjemahkan suatu bahasa. Ana bisa langsung paham makna mufrodatnya kak.*"³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dan DeepL berangkat dari kebutuhan praktis dalam pembelajaran. Mahasiswi memanfaatkan AI sebagai alat bantu untuk memahami materi dengan lebih cepat dan efisien. Penggunaan teknologi penerjemahan berbasis AI membantu mahasiswi memahami kosakata, struktur

²⁸ Wawancara dengan Alya, 16 Januari 2026

²⁹ Ana Niño, "Machine Translation in Foreign Language Learning: Language Learners' and Tutors' Perceptions of Its Advantages and Disadvantages," *ReCALL* 21 (May 1, 2009): 241–258.

³⁰ Wawancara dengan Alya, 16 Januari 2026

kalimat, dan isi teks bahasa asing secara lebih sistematis melalui proses penerjemahan pada. Teknologi tersebut juga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses memahami materi tanpa menggantikan keterlibatan aktif mahasiswi dalam proses belajar.³¹ Sedangkan dalam teori persepsi, kebutuhan termasuk faktor fungsional yang memengaruhi bagaimana individu menilai suatu objek. Ketika teknologi mampu membantu menyelesaikan kebutuhan akademik, maka akan terbentuk persepsi positif terhadap teknologi tersebut.

Pengalaman Sebelumnya Menggunakan AI

Pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi AI juga menjadi faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswi. Mahasiswi yang telah terbiasa menggunakan teknologi digital cenderung lebih mudah memahami cara kerja ChatGPT dan DeepL sehingga tidak mengalami kesulitan dalam proses adaptasi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Shilma, "*Pertama, mudah. Kita tinggal masukkan promptnya, terus muncul jawaban yang kita inginkan dan praktis juga.*"³²

Pengalaman penggunaan yang sederhana dan berulang membuat mahasiswi membentuk pemahaman bahwa teknologi AI mudah digunakan. Kemudahan interaksi dan penggunaan teknologi AI membantu mahasiswi lebih cepat beradaptasi karena sistem dipersepsikan mudah dipahami, praktis, dan tidak memerlukan usaha yang besar dalam pengoperasiannya. Familiaritas terhadap teknologi digital sebelumnya juga memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran.³³ Dalam teori persepsi, pengalaman merupakan faktor personal yang memengaruhi interpretasi individu terhadap suatu stimulus. Individu yang telah familiar dengan teknologi tertentu akan lebih mudah menerima teknologi baru karena memiliki pengalaman yang serupa sebelumnya. Dalam perspektif TAM, kondisi tersebut menunjukkan adanya *perceived ease of use* karena teknologi dipersepsikan tidak membutuhkan usaha yang besar dalam penggunaannya.

Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar

Kemudahan akses informasi melalui ChatGPT dan DeepL turut memengaruhi motivasi belajar mahasiswi. Mahasiswi merasa lebih terbantu dalam memahami materi, sehingga muncul rasa percaya diri dan semangat untuk belajar bahasa Arab. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Safira, "*Tentunya pembelajaran jadi lebih praktis dan mempersingkat waktu.*"³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman positif dalam menggunakan AI mendorong munculnya rasa nyaman dan semangat belajar. Ketika mahasiswi merasa

³¹ Esraa Hasan, Nadia Naqrash, and Ahmad Khabbas, "Teaching Arabic-Korean Translation Using ChatGPT," *Social Sciences & Humanities Open* 11 (January 1, 2025): 101484.

³² Wawancara dengan Shilma, 17 Januari 2026

³³ Ferry Bakti, Burham Isnanto, and Ari Amir Alkodri, "Factors Influencing Artificial Intelligence Adoption as Learning Support Media : An Extended Technology Acceptance Model Study in Bangka Belitung Islands," *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 6, no. 02 (2026): 313–324.

³⁴ Wawancara dengan Safira, 17 Januari 2026

proses belajar menjadi lebih mudah dan efisien, maka keterlibatan mereka dalam pembelajaran juga meningkat. Kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan dari kedua AI ini turut membentuk pengalaman belajar yang lebih positif bagi mahasiswi. Proses pembelajaran yang menjadi lebih praktis dan efisien membuat mahasiswi lebih terbantu dalam memahami materi bahasa Arab sehingga keterlibatan dan semangat belajar juga meningkat. Selain itu, penggunaan ChatGPT dan DeepL memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman karena mahasiswi dapat memperoleh informasi dan penjelasan secara cepat sesuai kebutuhan pembelajaran mereka.³⁵

Dalam teori persepsi, motivasi merupakan faktor internal yang memengaruhi cara individu memaknai suatu objek. Semakin besar manfaat yang dirasakan, maka semakin positif pula persepsi yang terbentuk terhadap teknologi tersebut.³⁶ Penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran bahasa Arab membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih praktis, interaktif, dan fleksibel sehingga mahasiswi merasa lebih terbantu dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut turut mendorong meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswi dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun demikian, penggunaan AI tetap perlu dikontrol agar tidak menimbulkan ketergantungan dan tetap mendorong kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar.

Sikap Terhadap Potensi Ketergantungan AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi tidak sepenuhnya memandang ChatGPT dan DeepL secara positif tanpa pertimbangan tertentu. Meskipun kedua aplikasi tersebut dinilai membantu proses pembelajaran bahasa Arab, mahasiswi tetap memiliki kesadaran terhadap potensi ketergantungan dalam penggunaan AI. Salah satu mahasiswi menyampaikan, "*Kalau AI itu dijadikan teman, otomatis kita juga ikut belajar. Tapi kalau AI dijadikan tempat mencari jawaban, generasinya bakal jelek.*"³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi memandang ChatGPT dan DeepL sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sumber utama yang sepenuhnya menggantikan proses berpikir. Mahasiswi menyadari bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri, terutama dalam memahami materi secara mendalam. Meskipun penggunaan ChatGPT dan DeepL memberikan banyak kemudahan dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswi tetap menyadari bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri, terutama dalam memahami materi secara mendalam. Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar

³⁵ Muhammad Ittefaq and Ali Zain, "Factors Influencing International Students' Adoption of Generative Artificial Intelligence: The Mediating Role of Perceived Values and Attitudes," *Journal of International Students* 15, no. 7 (2025): 127–156.

³⁶ Muhammad Ittefaq and Ali Zain, "Factors Influencing.

³⁷ Wawancara dengan Unaisah, 15 Januari 2026

mahasiswa apabila teknologi digunakan secara terus-menerus tanpa proses refleksi dan pemahaman yang mendalam.³⁸

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran dapat memberikan kemudahan sekaligus memunculkan kekhawatiran terhadap menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar apabila mahasiswa terlalu bergantung pada teknologi dalam menyelesaikan tugas akademik.³⁹ Sedangkan dalam teori persepsi, interpretasi individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan kesadaran yang dimiliki. Dengan demikian, persepsi terhadap AI tidak hanya dibentuk oleh manfaat yang dirasakan, tetapi juga oleh pertimbangan etis dalam penggunaannya.

Keterbatasan Jaringan dan Kuota Internet

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi jaringan internet dan keterbatasan kuota menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswi terhadap penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Unaisah, "*Kadang jaringannya lemot jadi kita harus tunggu lama dulu. Jadi kalau menggunakan ini harus membutuhkan sinyal yang kencang.*"⁴⁰ Hal serupa juga disampaikan oleh Rozana, "*Kalau menghambat, kadang limit, habis itu sinyal sama kuota kak hehe. Biasanya kalau enggak ada kuota, ya enggak bisa.*"⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dan DeepL sangat bergantung pada kualitas jaringan internet dan ketersediaan kuota. Ketika jaringan tidak stabil atau kuota terbatas, proses penggunaan menjadi terhambat sehingga memengaruhi pengalaman belajar mahasiswi. Kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan akses digital dapat menghambat penggunaan AI dalam pembelajaran sehingga memengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa selama proses belajar berlangsung. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan rasa frustrasi ketika aplikasi tidak dapat digunakan secara optimal.⁴² Dalam teori persepsi, kondisi tersebut termasuk faktor situasional, yaitu faktor eksternal yang memengaruhi bagaimana individu menerima dan memaknai suatu stimulus. Dengan demikian, kendala jaringan dan kuota internet dapat memengaruhi persepsi mahasiswi terhadap kemudahan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

³⁸ Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar et al., "Ethical Risks of Using ChatGPT in Higher Education Institutions in Malaysia," *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 37 (December 31, 2024): 432–445.

³⁹ Xiaoming Zhai, *ChatGPT User Experience: Implications for Education*, 2022.

⁴⁰ Wawancara dengan Unaisah, 15 Januari 2026

⁴¹ Wawancara dengan Rozana, 15 Januari 2026

⁴² Setyo Nugroho, Sigit Haryanto, and Djalal Fuadi, "Integrating Artificial Intelligence to Enhance Learning Motivation among Junior High School Students," *International Summit on Science Technology and Humanity ISETH 2025* (2022): 1869–1873.

Limit Aplikasi

Selain kendala jaringan, batas penggunaan (*limit*) pada aplikasi juga menjadi faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswi terhadap ChatGPT dan DeepL. Ketika akses penggunaan dibatasi, mahasiswi merasa pemanfaatan aplikasi menjadi kurang maksimal, terutama saat digunakan untuk menyelesaikan tugas dalam intensitas tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh Rozana, "*Kalau menghambat, kadang limit, habis itu sinyal sama kuota kak hehe.*"⁴³

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh fitur yang tersedia, tetapi juga oleh kemudahan akses terhadap fitur tersebut. Meskipun ChatGPT dan DeepL dianggap membantu pembelajaran, keterbatasan akses penggunaan dapat mengurangi kenyamanan dan efektivitas penggunaannya. Adanya hambatan akses dan keterbatasan fungsi dalam penggunaan AI dapat memengaruhi pengalaman pengguna terhadap teknologi pembelajaran. Kemudahan dan manfaat teknologi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengguna dapat mengakses dan memanfaatkan fitur AI secara optimal dalam mendukung aktivitas akademik. Dalam perspektif TAM, kondisi ini berkaitan dengan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Teknologi yang bermanfaat dapat dipersepsikan kurang optimal apabila pengguna mengalami hambatan dalam mengaksesnya secara penuh.

Lingkungan Akademik Dan Norma Penggunaan

Lingkungan akademik di STIT Madani Yogyakarta turut memengaruhi persepsi mahasiswi terhadap penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan AI telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar di lingkungan kampus sehingga mahasiswi menganggap teknologi tersebut sebagai sesuatu yang wajar digunakan dalam perkuliahan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu mahasiswi, "*Hampir semua mata kuliah yang ada di STITMA ini rata-rata menggunakan AI. Karena sangat-sangat terbantu.*"⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh budaya belajar yang berkembang di lingkungan akademik. Ketika penggunaan AI menjadi hal yang umum dalam perkuliahan, maka terbentuk persepsi bahwa teknologi tersebut relevan dan dapat diterima dalam proses pembelajaran. Namun demikian, norma akademik tetap menjadi batasan dalam penggunaan AI. Mahasiswi menyadari bahwa penggunaan ChatGPT dan DeepL harus tetap memperhatikan keaslian tugas dan etika akademik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Asmawati, "*Pernah waktu itu, ana meminta ChatGPT buat makalah tapi lupa diparaphrase. Jadi langsung ke-detect banget, dikomen sama pengajar juga. Itu pelajaran berharga supaya lebih teliti lagi.*"⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan Rozana, 15 Januari 2026

⁴⁴ Wawancara dengan N, 17 Januari 2026

⁴⁵ Wawancara dengan Asmawati, 15 Januari 2026

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik tidak hanya mendukung penggunaan AI, tetapi juga mengontrol penggunaannya melalui nilai kejujuran akademik dan orisinalitas karya ilmiah. Penggunaan AI dalam lingkungan akademik perlu disertai penerapan etika dan batas penggunaan yang jelas agar teknologi tetap mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi kreativitas dan kemandirian belajar mahasiswa. Dalam praktik pembelajaran, penggunaan AI yang seimbang juga penting untuk menjaga orisinalitas karya ilmiah dan nilai kejujuran akademik. Dalam teori persepsi, kondisi ini termasuk faktor struktural karena dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya akademik yang berkembang di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT dan DeepL dipersepsikan mahasiswa PBA sebagai teknologi yang membantu pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam memahami materi, menerjemahkan teks, memperbaiki tugas, dan meningkatkan efisiensi belajar. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa AI dapat mendukung efektivitas pembelajaran mahasiswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa dalam pemanfaatan kedua aplikasi AI ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi, tetapi juga oleh pengalaman belajar, motivasi, budaya akademik, serta kesadaran terhadap potensi ketergantungan AI. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab perlu disertai arahan yang tepat agar tetap mendukung kemandirian belajar dan integritas akademik mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PBA terhadap pemanfaatan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran bahasa Arab cenderung positif. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, kedua aplikasi AI tersebut dipersepsikan mampu memberikan kemudahan dalam memahami materi, menerjemahkan teks, memperbaiki tugas, serta membantu efisiensi waktu dalam pembelajaran. Selain itu, ChatGPT dan DeepL juga dimanfaatkan untuk melatih *maharah kalam* dan memperbaiki pelafalan *mufrodat* bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan teknologi, tetapi juga oleh pengalaman belajar, motivasi belajar, budaya akademik, serta kesadaran mahasiswa terhadap potensi ketergantungan AI dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa ChatGPT dan DeepL tidak hanya digunakan sebagai alat mencari jawaban, tetapi juga sebagai media latihan bahasa, evaluasi mandiri, dan pendukung proses belajar bahasa Arab. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab perlu disertai arahan dan pengawasan yang tepat agar tetap mendukung kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan integritas akademik mahasiswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang masih terbatas dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada mahasiswa PBA di satu perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sehingga hasil penelitian bersifat

kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, serta mengkaji pemanfaatan *Artificial Intelligence* pada keterampilan bahasa Arab secara lebih spesifik agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Ainur Rahma, Ismi Khairani, Desi Susanti. "Analisis Penggunaan Deep Translator Alat Untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab." *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika (JUPUMI)* 4 (2025).
- Ali Usman, Dkk. *Peluang Dan Tantangan Pendidikan Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Aljohani, Nouf J. "Social Sciences & Humanities Open ChatGPT in Language Learning : A Systematic Review of Applications and Challenges." *Social Sciences & Humanities Open* 13, no. December 2025 (2026): 102357. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102357>.
- Amadi, Aunur, and Khizanatul Hikmah. "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia." *Journal of Education Research* 6 (April 11, 2025): 291–301.
- Ardelean, Timea, and Veres Edit. *Students' Perceptions of Artificial Intelligence in Higher Education*, 2023.
- Bakti, Ferry, Burham Isnanto, and Ari Amir Alkodri. "Factors Influencing Artificial Intelligence Adoption as Learning Support Media : An Extended Technology Acceptance Model Study in Bangka Belitung Islands." *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 6, no. 02 (2026): 313–324.
- Coreas Flores, Edwin Osmil. "Acceptance of Artificial Intelligence Tools Among Undergraduates: An Application of the Technology Acceptance Model" 25 (January 1, 2026).
- Greening, Neville. "Phenomenological Research Methodology." *Scientific Research Journal* VII (May 25, 2019).
- Hasan, Esraa, Nadia Naqrash, and Ahmad Khabbas. "Teaching Arabic-Korean Translation Using ChatGPT." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (January 1, 2025): 101484.
- Hellmich, Emily, Kimberly Vinall, Zara Brandt, Shuqi Chen, and Madelyn Sparks. "ChatGPT in Language Education: Centering Learner Voices." *Technology in Language Teaching & Learning* 6 (October 25, 2024): 1741.
- Ittefaq, Muhammad, and Ali Zain. "Factors Influencing International Students ' Adoption of Generative Artificial Intelligence : The Mediating Role of Perceived Values and Attitudes." *Journal of International Students* 15, no. 7 (2025): 127–156.
- Kasneci, Enkelejda, Kathrin Sessler, Stefan Küchemann, Maria Bannert, Daryna Dementieva, Frank Fischer, Urs Gasser, et al. "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education." *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1041608023000195>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Niño, Ana. "Machine Translation in Foreign Language Learning: Language Learners' and

- Tutors' Perceptions of Its Advantages and Disadvantages." *ReCALL* 21 (May 1, 2009): 241–258.
- Nugroho, Setyo, Sigit Haryanto, and Djalal Fuadi. "Integrating Artificial Intelligence to Enhance Learning Motivation among Junior High School Students." *International Summit on Science Technology and Humanity ISETH 2025* (2022): 1869–1873.
- Purwanto, Edi. *Technology Adoption A Conceptual Framework*. Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2019.
- Rahmat Sholihin, Ahmad Mubarak. *Pedoman Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI)*. Banjarmasin, 2025.
- Resti Isnaeni, Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati. "Efektivitas Penggunaan DeepL Translate Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kosakata Siswa." *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 2 (2025): 422–430.
- Riza Abdul Aziz, Asep Sopian, Rinaldi Supriadi. "Tren Penelitian Penerjemahan Teks Bahasa Arab Berbasis Artificial Intelligence : Kajian Bibliometrik." *Uktub : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2025): 136–152.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Salmi, Juniarty, and Angela Atik Setiyanti. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt Di Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (2023): 399–406.
- Stadnik, Martina, Ana Coskovic, Tihana Banko, and Domagoj Ruzak. "AI and Writing Skills: Students' Attitudes towards Using AI to Enhance Their Writing Based on the Example of Algebra University Students." *Interdisciplinary Description of Complex Systems* 23 (February 1, 2025): 46–71.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Bandung, 2023.
- Torres, Peter Joseph, and Yunus Emre Kahveci. "Effectiveness of Artificial Intelligence (AI) in Language Teaching." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 9, no. December (2025): 100522. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100522>.
- Waita, Badriello Chenny, Trivena Apriska Yiswi, Ariella Kristiahadi, Universitas Kristen, and Satya Wacana. "Dampak Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 7 (2025): 3112–3121.
- Wan Mokhtar, Wan Khairul Aiman, Abdullah Ibrahim, Norazmi Anas, Ahyar, and imam sayekti. "Ethical Risks of Using ChatGPT in Higher Education Institutions in Malaysia." *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 37 (December 31, 2024): 432–445.
- Wicaksono, Soetam Rizky. *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. 1st ed. Malang: CV. Seribu Bintang, 2022.
- Zhai, Xiaoming. *ChatGPT User Experience: Implications for Education*, 2022.